

Menggagas Paradigma *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren

Zaidatun Nafisah, Ahmad Ihwanul Muttaqin, Anyyul Fariqoini, Muzayyanah Sa'diyah
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

✉ nafisahzaidatun@gmail.com ✉ ihwanmuttaqin@gmail.com

✉ ayyulfariqoini60@gmail.com ✉ muzayyanahsadiyah@gmail.com

Article Information:

Received Oct 14, 2023

Recived Oct 21, 2023

Accepted Dec 8, 2023

Keyword:

Entrepreneurship,
Pesantren

Abstract:

Pada umumnya pondok pesantren merupakan tempat pendidikan yang hanya memprioritaskan pembelajaran agama dan moral. Namun seiring berkembangnya zaman, pesantren ikut berpartisipasi dan berperan langsung dalam membangun peradaban melalui pendidikan entrepreneurship. Sehingga lulusan pondok pesantren tidak kebingungan mencari ataupun menciptakan lapangan kerja ditengah kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pendidikan entrepreneurship santri secara lokal dan global yang mampu memberikan transformasi demi pengembangan masa depan. Riset ini menggunakan pendekatan kajian Pustaka (*library research*). Hasil riset menunjukkan bahwa kegiatan wirausaha (*entrepreneurship*) bagi santri, sangat efektif dan memberikan perubahan yang signifikan baik secara keterampilan, ekonomi, *life skill*, mental dan relasi. Dengan pendidikan *entrepreneurship* ini santri diarahkan serta dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan setelah lulus melalui keterampilan yang telah mereka kuasai dan pelajari selama ini. Selain itu, *impact* bagi pondok pesantren menjadikan lembaga pendidikan yang dikenal sebagai pencetak wirausaha baru disektor industri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya unit usaha yang didirikan oleh beberapa pondok pesantren.

Pendahuluan

Menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif, memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh industri menjadi sangat penting dan wajib dilakukan. Hasil riset Tejo Nurseto yang mengutip pendapat David Mc Celland seorang ilmuwan sosial-pembangunan mengatakan bahwa suatu negara akan menjadi makmur apabila

mempunyai *entrepreneur* paling sedikit 2% dari total jumlah penduduk negara tersebut.¹ Orientasi menciptakan tenaga kerja yang berkualitas tersebut harus diimbangi dengan terciptanya wirausaha yang berkualitas dengan kuantitas yang tinggi, sehingga jumlah lapangan kerja dan pendapatan ekonomi masyarakat pun meningkat dan berdampak pada menurunnya jumlah pengangguran.

Melihat kondisi tersebut, pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang tepat untuk menerapkan pelatihan kewirausahaan dibidang pendidikan Islam yang dapat membantu dalam membangun kembangkan kegiatan wirausaha. Meskipun pesantren pada awalnya hanya memposisikan dirinya sebagai tempat menimba ilmu. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam sistem tatanan pembelajaran.² Melihat realitas yang berkembang saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gerak ekonomi global sudah semakin terasa sehingga perlu untuk membangun sumber daya santri yang kompeten dan siap bersaing.³ Maka dari itu menumbuhkan jiwa entrepreneur dalam diri santri sangat dibutuhkan.

Saat ini beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi, sosial dan budaya religius. Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti halnya, untuk membangun wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus dalam pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu agama namun juga ilmu tentang dunia wirausaha serta pendidikan akhlak selama menjadi santri di pondok pesantren. Dan seyogyanya, hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

¹ Tejo Nurseto, "Pendidikan Berbasis Enterpreneur", *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (2010), 52.

² Nurul Qomariyah, dan Mohammad Darwis, "Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0", *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2023): 230. DOI: <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2528>

³ Noor Ahmady, "Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)", (*Executif Summary*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013), 3-4.

Pelaksanaan kegiatan wirausaha para santri sangat berbeda dengan komponen masyarakat lainnya, karena mereka menjadikan agama sebagai landasan kerja. Dengan demikian, wirausahawan santri akan memiliki sifat yang mendorong pribadi jujur, amanah, kreatif, inovatif dalam menjalankan usahanya. Seperti yang kita ketahui bahwa sudah banyak pondok pesantren yang memiliki unit-unit usaha di dalamnya, dimana perputaran uang berjalan ratusan sampai dengan milyaran rupiah.

Menurut salah satu penelitian pesantren yang sangat terkenal pada bidang *entrepreneurship* di Pulau Jawa adalah pondok pesantren Al-Mawaddah, Kudus.⁴ Kini pondok pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang memiliki pengembangan dan pemberdayaan perekonomian mandiri, sehingga pondok pesantren mampu memberi peranan yang besar dalam hal kemandirian internal untuk pemberdayaan perekonomian masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang berdomisili di sekitar pondok pesantren melalui kegiatan eksternal pesantren.

Beberapa alasan mengenai fokus penelitian ini karena pondok pesantren sudah mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pesantren masih dianggap tabu mengenai pekerjaan atau urusan duniawi, maka sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren telah menjadi keniscayaan atau kebutuhan bermasyarakat sehingga pondok pesantren dapat dikenal sebagai pencetak wirausaha muda.

Kajian *Entrepreneurship*

Pemahaman ilmu *entrepreneurship* sangat luas dan beragam seperti hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa pendidikan *entrepreneurship* diarahkan pada tiga pendekatan, yaitu pendekatan kepribadian seorang entrepreneur (*entrepreneurial personality approach*), pendekatan proses entrepreneurship (*entrepreneurial process approach*) dan pendekatan sosiologi entrepreneurship (*sociological approach*). Tiga pendekatan tersebut didasari oleh tiga disiplin ilmu, yaitu ilmu psikologi, ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi.⁵

⁴ Zainal Afandi, "Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2019), 5.

⁵ Abu Choir, *Management Entrepreneur Pesantren* (Indramayu: IKAPI, 2020), 64.

Secara ilmu psikologi *entrepreneurship* merupakan sifat struktur internal kepribadian yang focus pada beberapa sifat-sifat seseorang menjadi wirausaha. Jadi, dalam keilmuan psikologi lebih relative dan stabil karena mengarahkan pada karakteristik yang mempengaruhi suatu perilaku.

Dalam ilmu sosiologi *entrepreneurship* merupakan teori struktual yang dipengaruhi (atau ditentukan) oleh aturan sosial, norma dan tanggung jawab yang memberikan makna legitimasi dan kekuasaan. Namun struktual tersebut masih dibatasi oleh tingkatan dalam system sosial ekonomi. Seperti ekonomi, politik, legalitas dan regulasi. Seorang entrepreneur harus bekerja dengan system ini seperti halnya perilaku yang berasal dari satu *interplay of agent* atau struktur interaksi. Konstruktur sosial mengasumsikan bahwa setiap keputusan agentik adalah unik dan mempunyai sudut pandang yang berbeda.

Secara ilmu ekonomi *entrepreneurship* merupakan ilmu keseimbangan dengan model perilaku ekonomi dalam membuat keputusan pengalokasian sumberdaya menjamin penawaran produk sama dengan permintaan. Dan untuk kreasi atau jasa pada suatu produk dibuat agar terciptanya perbedaan dengan produk yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat digambarkan bahwa ketiga keilmuan ini mampu menjadi pendorong kesuksesan dalam berwirausaha. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui strategi dan model yang berbeda-beda dalam bingkai keagamaan dan kekhasan lokal sesuai latar sosio geografis dan karakteristik pondok pesantren masing-masing.

Pengertian *entrepreneurship* pada umumnya adalah pengertian-pengertian yang ada dari berbagai para ahli menyatakan bahwa, wirausaha adalah seorang yang memiliki potensi dalam melihat peluang mencari dana, dan sumber dana lain yang diperlukan untuk meraih peluang tersebut dan berani mengambil resikonya dengan tujuan tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Entrepreneur adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur

permodalan operasinya.⁶ Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess “wirausaha merupakan orang yang mengorganisasikan, mengelola, dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha”.⁷ Sedangkan dalam konteks manajemen pengertian entrepreneur adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya seperti finansial (*money*), bahan mentah (*materials*), dan tenaga kerja (*labors*), untuk menghasilkan produk baru, bisnis baru, proses produksi atau pengembangan organisasi usaha.

Makna kewirausahaan sendiri selanjutnya berkembang seiring dengan evolusi pemikiran para pakar ekonomi di dunia Barat, kemudian menyebar ke negara-negara lain, termasuk ke Indonesia. Di Indonesia, konsep entrepreneurship tersebut diterjemahkan sebagai kewiraswastaan dan kewirausahaan, sementara entrepreneur sebagai pelakunya yaitu wirausaha. Menurut Kemendiknas, kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan.⁸

Ada dua karakter seorang entrepreneur. *Pertama* entrepreneur sebagai creator yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. *Kedua*, entrepreneur sebagai innovator, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik. Lalu apakah sama antara entrepreneur dan pedagang? Jawabnya tidak, seorang pedagang belum tentu seorang pengusaha jika ia tidak memiliki jiwa creator ataupun innovator dalam berdagang. Seorang pedagang bisa jadi hanya peniru, misalkan seseorang melihat orang lain yang berjiwa entrepreneur yang membuka usaha restoran jamur yang sama sekali belum ada. Calon pedagang tadi mencoba meniru usaha dengan membuka restoran jamur ditempat lain dengan cara menunggu dan meniru juga cara penjualan di restoran jamur pertama. Orang semacam ini hanya bisa disebut pedagang, bukan pengusaha atau entrepreneur.⁹

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh seorang kyai sebagai pemangku atau penanggung

⁶ Aminatuz Zahroh, “Spritual Entrepreneur”, *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2015): 110.

⁷ Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, dan J Sutarjo, “Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneur”, *Jurnal Ria'yah*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni, 2020), 60.

⁸ Tejo Nurseto, “Pendidikan Berbasis Enterpreneur”, 57.

⁹ Tejo Nurseto, “Pendidikan Berbasis Enterpreneur”, 60.

jawab pondok pesantren yang dibantu oleh pengurus serta guru yang mengajar ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode yang khas yang bersifat kharismatik.¹⁰ Didalam pondok pesantren selalu ada elemen kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas dan kitab-kitab rujukan. Pondok pesantren juga dikenal sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk manusia, beriman, bertaqwa, dan mampu hidup mandiri.

Dalam pendidikan pesantren jadwal kegiatan dan pembiasaan sehari-hari sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yakni seperti pengajaran kitab kuning, mengaji sorokan, sholat lima waktu, *muthala'ah* (pengulangan pelajaran), khitabah (latihan berpidato) dan ro'an (kerja bakti bersama). Hal tersebut tidak membuat pondok pesantren tertinggal dari gempuran era milenial, sehingga dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global.

Perkembangan Entrepreneur di Pesantren

Menjawab tantangan sosial yang semakin mendesak, pengangguran kian waktu menjadi lebel negara, maka lembaga pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan entrepreneur dengan tidak menghilangkan identitas lainnya sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada bidangnya masing-masing. Berikut ini beberapa contoh pendidikan entrepreneurship di kalangan pondok pesantren:

1. Pesantren Entrepreneur

Pesantren Al-Mawaddah Centre adalah pesantren di Kudus yang menerapkan pendidikan entrepreneurship di pesantren. Dimana santri disamping dibekali ilmu agama juga dibekali ilmu wirausaha. Beberapa strategi yang digunakan dalam mengembangkan entrepreneurship di pesantren Al-Mawaddah adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Memberi contoh, bisa diartikan seorang pengasuh dapat memberi contoh kepada segenap santri dalam rangka memberikan bimbingan dan arahan.

¹⁰ Zainal Afandi, "Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus", 65.

¹¹ Zainal Afandi, "Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus", 66.

- b. Pelatihan secara bertahap, dilaksanakan mengembangkan kemampuan dan mendayagunakan skill santri, pesantren Al-Mawaddah melakukan beberapa pelatihan untuk menunjang daya kreatifitas santri, hal ini bertujuan agar setiap santri mempunyai keahlian dalam setiap bidang termasuk juga dalam berwirausaha.
- c. Praktik secara langsung (lapangan) dalam hal ini santri berkesempatan untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya, yaitu dengan cara mengikuti berbagai kegiatan yang dimiliki pesantren.

Strategi yang diterapkan dalam pengembangan di pesantren Al-Mawaddah terbilang cukup efektif, dibuktikan dengan antusias beberapa santri dalam mengikuti kegiatan wirausaha yang ada di pesantren dan semakin berkembangnya usaha milik pesantren. Dengan adanya program keterampilan yang sudah diberikan diharapkan santri bisa mengembangkannya menjadi sebuah usaha ataupun sebuah kinerja dengan berbekal keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Zainal Afandi yang mencantumkan teori Leonardus Saiman (2014) mengenai manfaat berwirausaha meliputi:¹²

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- b. Memberi peluang melakukan perubahan.
- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

KH. Sofyan Haji pimpinan pondok pesantren Al-Mawaddah Kudus memaparkan “pesantren Al Mawaddah ini dirikan tahun 2018. Pesantrenpreneur artinya pesantren yang memang didirikan dengan semangat kemandirian bukan hanya lembaga atau yayasan yang harus punya kemandirian finansial, tetapi semua santri yang tinggal di pesantren tidak boleh terima uang saku dari orang tuanya

¹² Zainal Afandi, “Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus”, 67.

dengan mengandeng mereka untuk terlibat sekaligus praktek di semua unit usaha pesantren. Seperti toko ini yang menjadi salah satu unit usaha dengan nama “Bogor Ritel” di toko yang lain ada yang lebih besar itu ada pusat mainan. Kemudian toko oleh-oleh haji dan umrah. Semua badan usaha ini saya turut serta handle serta membantu mereka supaya manajemen keuangan toko termasuk tipe peasaran online juga kita layani secara baik melalui beberapa aplikasi terbaru saat ini. Jadi setiap santri harus memiliki reseller dan setiap hari bisa menjual barang-barang di toko tempat mereka bekerja secara mandiri dan ekonomis.

Banyak sekali santri kita yang sejak semester pertama menjadi mahasiswa di IAIN Kudus hingga lulus dan keluar dari pondok pesantren dapat membuka usaha sendiri. Karena mereka tidak hanya belajar teori melainkan terjun langsung ke lapangan sebagai karyawan maupun owner di unit usaha pesantren melalui skill wawasan entrepreneurship yang mereka dapatkan setiap hari. Hal tersebut menjadi salah satu keunggulan pondok pesantren Al-Mawaddah ini. Jadi, santri benar-benar diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pengusaha. Kegiatan mereka sehari-hari menurut alokasi waktu adalah pagi-siang belajar di sekolahnya masing-masing, sore belajar agama di pondok dan malam belajar teori entrepreneurship. Kita memiliki tiga kurikulum dalam pembelajaran entrepreneurship, yakni kurikulum spiritualitas, leadership dan entrepreneurship itu sendiri. Dan hal yang mendasari kami menekankan tiga prinsip tersebut adalah pendidikan yang mewarisi budaya Sunan Kudus dengan semboyan “gusjiga” yang artinya bagus akhlaknya, pintar ngaji dan pandai berdagang. Semoga usaha kami ini selalu memberikan inspirasi dan kebermanfaatan untuk kalian semua.”¹³

Selain itu Pesantren Wirausaha Agrobisnis Abdurrahman bin Auf (PERWIRA ABA) juga merupakan pondok pesantren modern yang ikut berperan sebagai *counter cultur* dari dinamika pendidikan di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh pengusaha yang bernama Jamil Zaini yang terletak di desa Bulan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

¹³ Beta TV, “Belajar Agama Sekaligus Bisnis di Ponpes Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus”, *YouTube*, 14 Mei 2021. <https://youtu.be/7qtaGJdlbY?si=I5Gma2yJ8RwZSkZ2>/dipublikasikan

Pencetusan nama Abdurrahman bin Auf diambil dari kisah sahabat nabi, yakni Abdurrahman bin Auf. Seorang pengusaha ulung dengan keterampilan (*soft skill of entrepreneurship*) yang sangat luar biasa. Pendidikan PERWIRA ABA menfokuskan diri pada program pendidikan berbasis keagamaan, keterampilan dan agrobisnis selama satu tahun ke depan. Pesantren ini bertekad melahirkan generasi pemuda berkepribadian Islami dan mampu berdakwah, berjiwa mandiri, bermental wirausaha serta professional. PERWIRA ABA juga berkhitmad menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan sosial di negara Indonesia serta diharapkan bisa mengurangi tingkat pengangguran dengan mencetak lulusan yang sudah siap menjadi pengusaha.¹⁴

Pada penelitian mengenai kewirausahaan sosial juga memaparkan bahwa pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan telah menerapkan kewirausahaan sosial yaitu dengan melihat pada elemen utama dalam kewirausahaan sosial menurut Hulgard (2010) yakni *innovation, economic activity, social value dan civil society*.¹⁵ Dalam hal inovasi, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif yang memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial yaitu dengan membangun kewirausahaan pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan telah berhasil dibidang Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN), Baitul Mal wat Tamwil (BMT) yakni lembaga keuangan yang berbadan hukum koperasi terbentuk sejak tahun 1997 berawal dari diskusi yang dilakukan oleh pengajar, pengurus Madrasah Miftahul Ulum Ponpes Sidogiri dan berkonsultasi dengan pejabat Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah kabupaten Pasuruan serta Pusat Inkubasi Usaha Kecil (PINBUK) pusat, serta buletin pesantren dengan tema terbaru setiap bulannya.¹⁶

2. Pesantren Agribisnis

¹⁴ Sarwadi Sulisno dan Dhian Marita Sari, *Management Pengembangan Soft Skill Entrepreneurship* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), 7.

¹⁵ Azel Raoul Ginal dan Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *JESTT: Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.1, No.5 (Mei 2014), 334.

¹⁶ Purnama Putra, "Kinerja Baitul Maal Wa At-Tamwil (BMT) Masalah Lil Ummah-Pondok Pesantren Sidogiri Menggunkan Balance Scorecard Modifikasian", *JRAK*. Vol.6 No.2 (Agusuts 2015), 50.

Slamet Widodo salah satu mahasiswa ekonomi bisnis Universitas Trunojoyo pernah meneliti pondok pesantren An-Nafi'iyah, Madura. Usaha agribisnis pondok pesantren An-Nafi'iyah ini hasil peternakan dan pertanian. Kedua bidang usaha tersebut terletak di sekitar area pondok pesantren. Pertimbangan pemilihan lokasi lebih diutamakan pada ketersediaan lahan yang tidak produktif, sehingga perlu pengolahan tanaman baru untuk pengolahan lahan tersebut.

Selain itu, berwirausaha disekitar pondok pesantren dapat memberikan keuntungan dan kemudahan bagi santri bahkan limbah yang dihasilkan oleh masing-masing usaha dapat dikelola dan dimanfaatkan sebagai input produksi usaha lainnya. Usaha agribisnis yang dikembangkan oleh pondok pesantren An-Nafi'iyah, yaitu usaha penggemukkan kambing dengan rasio sebesar 1,53 serta usaha pembuatan tahu yang memenuhi kelayakan ekonomi dengan besar rasio 1, 111.¹⁷

Riset yang lain menyebutkan pondok pesantren Darul Aufa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari sebagai pondok pesantren yang mengembangkan kewirausahaan agrobisnis dalam sistem pondok pesantren di wilayah provinsi Jambi. Kewirausahaan agrobisnis yang di kembangkan dalam pondok pesantren Darul Aufa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari didirikan sejak tahun 2008 yang di bina langsung oleh Departemen Pertanian Pusat RI, sampai dengan saat ini kewirausahaan agrobisnis masih berjalan. Kewirausahaan yang di kembangkan dalam sistem pondok pesantren Darul Aufa Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari antara lain sebagai berikut:¹⁸

- a. Perkebunan kelapa sawit seluas 10 herktar.
- b. Perkebunan karet seluas 10 hektar.
- c. Peternakan sapi (penggemukkan dan reproduksi).

¹⁷ Hermon Susanto, "Management Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Darrul Aufa", *Jurnal Management Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (September, 2021): 115. DOI: <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.629>

¹⁸ Hermon Susanto, "Management Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Darrul Aufa", 120

- d. Perikanan air tawar (ikan nila dan patin).
- e. Budi daya sayur-sayuran.

3. Pesantren Kalpataru dan Ekopesantren

Upaya berbagai pesantren untuk ikut andil dan terlibat dalam segala hal termasuk pada bidang penyelamatan lingkungan sudah terlihat sejak lama. Seperti pondok pesantren Annuqoyyah, Guluk-Guluk Sumenep Madura yang telah mendapatkan penghargaan tertinggi dari pemerintah sebagai perintis, pengabdian, penyelamat sekaligus pembina lingkungan.¹⁹

Pesantren lainnya yakni pesantren Darul Hijrah di desa Cile Alus Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. H. Ahmad Maudi, M.Pd kepala SMP Darul Hijrah Putra menyampaikan rasa terima kasih “Alhamdulillah pada tahun ini tahun 2021 tuan guru besar pimpinan pondok pesantren Daarul Hijrah Cile Alus Martapura meraih penghargaan tertinggi dalam bidang lingkungan yaitu Penghargaan Kalpataru tahun 2021. Hal yang menjadi pertimbangan mengapa beliau diberikan penghargaan ini karena ada tiga point, yang pertama adalah kegiatan agrosilvofishery yang sejak tahun 1986 sudah ditanami sayuran hortikultural. Kemudian beternak ayam kampung, telur bebek dan sejenisnya dengan memanfaatkan lahan 15 hektar lahan pondok pesantren yang awalnya terbengkalai ketika musim kemarau hingga sering terjadi kebakaran hutan.

Pada tahun 1995 ketika irigasi mulai beroperasi, pemimpin pesantren mencetuskan ide untuk memanfaatkan sumberdaya air untuk budidaya ikan. Pondok pesantren ini juga sangat konsentrasi terhadap pendidikan dengan tidak membedakan antara ritual ibadah ataupun lingkungan. Karena pentingnya nah berbuat sesuatu yang baru untuk memadukan edukasi ekonomi dengan ekologi. Biogas instalasi pengolahan air limbah tps3r bangsa juga termasuk unit usaha lainnya. Ada pula kebun bibit rakyat yang difasilitasi sebagai penunjang wisata

¹⁹ Fachrudin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren yang Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 141.

pesantren Darul Hijrah. Jadi, santri menjadi pelopor utama dalam pengembangan diri menuju bekal masa depan. Seperti Azar Haitamy yang mewakili Kalimantan Selatan sebagai pasukan pengibar bendera di istana negara”.²⁰

Pondok pesantren Pabelan, mendapatkan penghargaan Kalpataru pada tahun 1982. Penghargaan Kalpataru diberikan atas apresiasi sanitasi lingkungan dan peraian. Santri pondok pesantren Pabelan ini mengajak masyarakat untuk mengelola lahan di halaman rumahnya atau membudidayakan berbagai macam tanaman yang produktif untuk dijadikan obat-obatan.²¹

Begitu pula dengan pondok pesantren Hidayatullah, Balikpapan yang menerima penghargaan Kalpataru pada tahun 1984 atas kepeloporannya dalam penghijauan dan penataan lingkungan hidup di Kawasan Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Perolehan penghargaan tersebut sangat berpengaruh kepada warga sekitar, jadi dari santrilah mereka belajar merawat lingkungan mereka.²²

Penghargaan Kalpataru pada tahun 2011 pada Provinsi Nusa Tenggara Barat diberikan kepada pondok pesantren Nurul Hakim sebagai pesantren yang menjadi penyelamat lingkungan dengan kegiatan pengembangan pertanian organic. Pesantren Nurul Hakim menjadi acuan pesantren lainnya untuk menjadi pesantren yang berbudaya lingkungan dengan mengajak pada berbagai kegiatan seperti, membangun 50 sentra pembibitan, menyediakan 5.000.00 bibit pohon, menanam 605.000 bibit pada lahan waqaf yang masih kosong.²³

4. Pesantren Ramah Lingkungan

Pondok Pesantren Wali Barokah, Kediri Jawa Timur merupakan pesantren yang dikenal ramah lingkungan karena memiliki muatan listrik tenaga surya atau PLTS yang dibangun di Kelurahan burengan Kota Kediri Jawa Timur dalam skala besar dengan riset yang panjang untuk menentukan titik intensitas sinar matahari terbesar. Pihak pondok pesantren meminta bantuan satelit NASA

²⁰ Banjarmasin Post News, “Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Raih Kalpataru 2021”, *YouTube*, 26 September 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=qifLNzi5mQw>

²¹ Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren yang Ramah Lingkungan*, 143.

²² Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren yang Ramah Lingkungan*, 145.

²³ Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren yang Ramah Lingkungan*, 146.

hingga menemukan atap gedung dengan intensitas sinar matahari tertinggi. Sementara instalasi panel surya solar cell dibangun dengan ukuran cukup luas yaitu 40 kali 41 m besarnya ruang instalasi ini untuk memberikan manfaat yang lama dengan daya yang besar.

Saat ini PLTS mampu menghasilkan 250.000 out ketersediaan listrik dari pembangkit listrik tenaga surya digunakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan listrik yang ada di pesantren, seperti pompa air lift penerangan dan kipas angin pembangunan PLTS penunjang membutuhkan biaya 10,1 milyar rupiah. Dana tersebut terkumpul secara gotong-royong dari warga pesantren. Sebelum bekerjasama dengan PLTS pondok pesantren Walibarokah Kediri masih tergantung penuh kepada perusahaan listrik negara atau PLN akibatnya beban biaya yang ditanggung terus meningkat seiring dengan besarnya pemakaian listrik tenaga surya yang berada di pondok pesantren Walibarokah Kota Kediri.

Berawal dari sebuah ide agar pasokan kebutuhan listrik untuk kegiatan pondok pesantren Walibarokah ini tidak terkendala, maka pengasuh bersama pengurus dan para ahli mencoba memanfaatkan segala sesuatu yang dimiliki di pondok pesantren.²⁴ Bagi negara pesantren merupakan salah satu lembaga yang bisa bekerjasama memanfaatkan energi karena pesantren adalah pusat pendidikan agama Islam yang menjadi salah satu agen perubahan agen perubahan untuk menuju sektor energi yang lebih baik.

Di balik pesantren-pesantren di atas sudah banyak sekali pesantren yang mengembangkan unit perekonomiannya dengan berwirausaha. Pesantren Darussalam, Gontor mengelola sektor riil, perkebunan dan pertanian. Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS), toko industri grosir (BASMALAH) dan sektor riil yang lainnya. Pesantren Arrisalah, Ciamis mengembangkan ekonomi dalam bidang perikanan. Pesantren Al-Amin, Sumenep dibidang ekonomi berbasis kelautan. Pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Bandung dibidang agribisnis.

Pesantren Ta'miliyah, Surakarta mengembangkan model pembiayaan pendidikan dan usaha-usaha mandiri di lingkungan pesantren. Pesantren

²⁴ Beta TV, "Belajar Agama Sekaligus Bisnis di Ponpes Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus", *YouTube*, 14 Mei 2021.

Azzainiyah Sukabumi, Jawa Barat mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemberantasan kemiskinan dengan membentuk Lembaga Keuangan Masyarakat Dewan Kesejahteraan Masjid (LKMDK).

Pesantren Mambaul Huda, Banyuwangi mengembangkan ekonomi pesantren berupa perkebunan, percetakan dan BPN yang semua dibingkai dalam BUMPN (Badan Usaha Milik Pesantren) sementara dilingkungan asrama pesantren focus pada bidang agrobisnis dan mebel, kopontren dan jasa keuangan simpan pinjam.²⁵

Kesimpulan

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah yang tepat untuk menerapkan pelatihan kewirausahaan dibidang pendidikan Islam yang dapat membantu membangun kembangkan kegiatan wirausaha. Santri di pondok pesantren telah dituntut untuk mempersiapkan diri agar mudah bersaing di bidang ekonomi industri dengan cara belajar ilmu *entrepreneurship*. Ilmu *entrepreneurship* saat ini sangat beragam dan memiliki banyak sekali kajian teori, diantaranya teori pendekatan kepribadian seorang entrepreneur (*entrepreneurial personalty approach*), pendekatan proses entrepreneurship (*entrepreneurial process approach*) dan pendekatan sosiologi entrepreneurship (*sociological approach*). Tiga pendekatan tersebut didasari oleh tiga disiplin ilmu, yaitu ilmu psikologi, ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi.

Dinamika perkembangan *entrepreneurship* dikalangan pondok pesantren melaju semakin pesat. Pesantren kini ikut berpartisipasi dan berperan langsung dalam membangun beradaban. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pendidikan *entrepreneurship* santri secara lokal dan global yang mampu memberikan transformasi demi pengembangan masa depan. Kegiatan wirausaha (*entrepreneurship*) bagi santri, sangat efektif dan memberikan perubahan yang signifikan baik secara keterampilan, ekonomi, *life skill*, mental dan relasi. Dengan pendidikan *entrepreneurship* ini santri diarahkan serta dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan setelah lulus melalui keterampilan yang telah mereka kuasai dan pelajari selama ini. Selain itu, impact bagi pondok pesantren adalah menjadi lembaga pendidikan yang dikenal sebagai pencetak

²⁵ Abu Choir, *Management Entrepreneur Pesantren*, 40.

wirusaha baru disektor industri. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya unit usaha yang didirikan oleh beberapa pondok pesantren.

Referensi

- Afandi, Zainal. "Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2019).
- Ahmady, Noor. "Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)". *Executif Summary*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Banjarmasin Post News. "Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hijrah Raih Kalpataru 2021". *YouTube*, 26 September 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=qifLNzj5mQw>
- Beta TV. "Belajar Agama Sekaligus Bisnis di Ponpes Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus". *YouTube*, 14 Mei 2021. <https://youtu.be/7qtaGJdIbY?si=I5Gma2yJ8RwZSkZ2/dipublikasikan>
- Choir, Abu. 2020. *Management Entrepreneur Pesantren*. Indramayu: IKAPI.
- EQ, Nurwadjah., Andewi, S., dan Sutarjo, J. "Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship" *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni, 2020): 52-64.
- Ginal, Azel Raoul dan Imron Mawardi. "Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *JESTT: Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 1, No.5 (Mei, 2014), 333-345.
- Mangunjaya, Fachruddin. 2014. *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren yang Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nurseto, Tejo. "Pendidikan Berbasis Enterpreneur". *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (2010).
- Putra, Purnama. "Kinerja Baitul Maal Wa At-Tamwil (BMT) Masalah Lil Ummah-Pondok Pesantren Sidogiri Menggunkan Balance Scorecard Modifikasian". *JRAK*. Vol. 6, No. 2 (Agusuts, 2015), 45-63.
- Qomariyah, Nurul dan Mohammad Darwis. "Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0". *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, Vol. 3, No. 2 (Juli, 2023): 220-234. DOI: <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2528>
- Sulisno, Sarwadi dan Dhian Marita Sari. 2019. *Management Pengembangan Soft Skill Entrepreneurship*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Susanto, Hermon. "Management Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kewirausahaan Agrobisnis di Pondok Pesantren Darrul Aufa". *Jurnal Management Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (September, 2021): 121-138. DOI: <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.629>

Zahroh, Aminatuz. "Spritual Entrepreneur". *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*,
Vol. 3, No. 1 (Januari, 2015): 107-117.

Copyright Holder :

© Nafisah, Z., et al. (2024)

First Publication Right :

Risalatuna: Journal of Pesantren Studies

This article is licensed under:

CC BY-SA 4.0